

Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Innate Accruals Quality* dan *Discretionary Accruals Quality*

Sari Atmini

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Abstract: *The objectives of this research empirically are to examine the effects of independent commissioner and audit committee characteristics (number of member, competencies, independency and frequency of meeting), to discretionary accruals quality and innate accruals quality. The sample of this research was determined using purposive sampling method. There are 46 companies fulfill the criteria. Data were analyzed using multiple regression analysis. The results of this research show that independent commissioner and audit committee characteristics (number of member, competencies, independency and frequency of meeting) do not affect discretionary accruals quality and innate accruals quality.*

Keywords: *independent commissioner, audit committee, discretionary accruals quality, innate accruals quality*

Manajemen perusahaan berkepentingan dan bertanggungjawab menerbitkan laporan keuangan yang merepresentasikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan disusun berbasis akrual karena basis akrual mampu memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi suatu perusahaan daripada informasi yang dihasilkan dari aspek-aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini. Namun, akuntansi akrual memiliki kelemahan karena akuntansi akrual merupakan aturan dan prosedur yang tidak sempurna dan mengaburkan penyusunan laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi tentang aliran kas dan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan kas. Akuntansi akrual bersifat mengaburkan dan merusak proses penyebaran informasi serta bertentangan dengan tujuan analisis keuangan, yakni menghilangkan dasar akrual untuk memperoleh informasi berdasarkan aliran kas perusahaan. Prosedur dalam analisis keuangan ini merupakan akibat keruwetan dari prosedur akuntansi akrual dan kerentanan akrual untuk dimanipulasi oleh manajemen

perusahaan, yang sering dikenal dengan manajemen laba (Wild, *et al.* (2003).

Manajemen laba oportunistik dengan melakukan manipulasi *discretionary accruals* secara sistematis berhubungan negatif dengan kualitas laba yang dilaporkan (Davidson, *et al.*, 2005 dan Kohn, *et al.*, 2007 dalam Kent, *et al.*, 2009).

Namun demikian, manajemen laba secara sengaja (*intentional*) bukan satu-satunya sumber kesalahan estimasi akrual. Ketidakpastian lingkungan yang dihadapi pembuat estimasi akrual turut berperan sebagai sumber kesalahan. Francis, *et al.* (2005) membagi kualitas akrual menjadi dua komponen, yaitu *discretionary*, yang mengukur manipulasi *discretionary accruals* secara sengaja, dan *innate*, yang mengukur manipulasi *discretionary accruals* secara tidak sengaja, sebagai akibat lingkungan operasi perusahaan dan ketidakpastian lingkungan.

Corporate governance diharapkan mampu mengurangi perilaku oportunistik manajemen dalam praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Tujuan utama *corporate governance* adalah menyediakan sistem pengendalian yang menjamin disajikannya laporan keuangan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang ditentukan sehingga laporan keuangan dapat menyajikan kondisi keuangan perusahaan secara wajar (Davidson *et al.* 2005 dalam

Alamat Korespondensi:

Sari Atmini, Fakultas Ekonomi dan Bisnis – UB Jl. MT Haryono 165 Malang

Kent, *et al.*, 2009; Dechow, *et al.*, 1995). Pengawasan yang berkaitan dengan *corporate governance* memperkecil peluang terjadinya manipulasi *discretionary accruals* dan memiliki hubungan positif dengan kualitas laba yang dilaporkan (Klein, 2002; Davidson, *et al.*, 2005 dalam Kent, *et al.*, 2009; Kohn, *et al.*, 2007 dalam Kent, *et al.*, 2009). Mekanisme *corporate governance* juga dapat mengurangi kesalahan estimasi akrual secara tidak sengaja. Tata kelola yang baik akan menjamin tersedianya pengendalian dan keahlian yang memadai, yang akan dapat menjamin dilakukannya estimasi akrual secara handal. Tingkat pelaksanaan *corporate governance* antara lain dapat dilihat dari komisaris independen dan karakteristik komite audit karena komisaris independen dan komite audit merupakan unsur dari proses *corporate governance*. Apabila proporsi komisaris independen terhadap jumlah anggota komisaris dalam dewan komisaris meningkat serta karakteristik komite audit semakin baik, diharapkan pelaksanaan *corporate governance* juga semakin baik.

Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kesalahan estimasi akrual yang timbul dari manipulasi *discretionary accruals* dan ketidakpastian lingkungan. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Kent, *et al.* (2009) dengan konteks perusahaan Australia. Peneliti merasa perlu melakukan replikasi dengan menggunakan konteks perusahaan publik di Indonesia sehingga tujuan penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris adanya: (1) pengaruh positif komisaris independen terhadap kualitas *discretionary accruals*, (2) pengaruh negatif komisaris independen terhadap kualitas *innate accruals*, (3) pengaruh positif karakteristik komite audit (ukuran komite audit, tingkat keahlian anggota, independensi, serta frekuensi pertemuan komite audit) terhadap kualitas *discretionary accruals*, dan (4) pengaruh positif karakteristik komite audit (ukuran komite audit, tingkat keahlian anggota, independensi, serta frekuensi pertemuan komite audit) terhadap kualitas *innate accruals*.

MANAJEMEN LABA

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang dihasilkan manajemen perusahaan untuk pengambilan keputusan ekonomi bagi pemakainya, khususnya bagi pengguna eksternal misalnya kreditor,

investor dan pemerintah. Seluruh komponen laporan keuangan adalah relevan bagi pemakai eksternal. Namun, pihak eksternal umumnya lebih memfokuskan pada informasi labayang tersaji dalam laporan labarugi. Situasi ini diketahui oleh manajemen sehingga manajemen termotivasi untuk memanipulasi laba perusahaan. Upaya ini disebut manajemen laba, yang secara luas merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang (Fischer dan Rosenzweig, 1995).

AKUNTANSIAKRUAL

Laporan keuangan disusun berdasarkan akuntansi berbasis akrual. Akuntansi akrual meliputi *accruals* dan *deferrals*. Akuntansi akrual ini mengharuskan pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan saat terjadinya hak dan kewajiban, bukan pada saat penerimaan dan pengeluaran kas. Basis akrual mewajibkan perusahaan untuk mengakui pendapatan dan beban yang sudah menjadi hak dan kewajiban pada periode sekarang meskipun transaksi kasnya masih akan terjadi pada periode mendatang serta menunda pengakuan pendapatan dan beban yang belum menjadi hak dan kewajiban perusahaan sampai periode berikutnya meskipun transaksi kasnya sudah terjadi pada periode sekarang. Laba yang dihasilkan akuntansi berbasis akrual memberikan informasi kinerja ekonomi yang lebih baik daripada laba yang dihasilkan akuntansi berbasis kas (FASB 1978).

Dalam penerapan akuntansi akrual, prinsip akuntansi berterima umum memberikan fleksibilitas dengan mengizinkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba. Fleksibilitas ini dimaksudkan agar manajer dapat menginformasikan kondisi ekonomi perusahaan sesuai realitanya. Namun, manajer yang oportunistik memilih kebijakan akuntansi sesuaidengan kepentingannya. Manajer dapat memilih kebijakan akuntansi untuk meningkatkan (menurunkan) laba. Manajemen laba dalam arti sempit merupakan pengintervensian manajer dalam penyusunan laporan keuangan melalui pemilihan kebijakan akuntansi yang bersifat *discretionary* untuk meningkatkan (menurunkan) laba akuntansi.

Manajemen laba dapat diuji dengan suatu model pengujian, umumnya dengan model *discretionary accruals*. Model ini mengasumsikan bahwa manajer memiliki diskresi (*discretion*) untuk menggunakan kebijakan akuntansi akrual sebagai alat pengelolaan laba (Jones, 1991). Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary accruals*, yaitu akrual yang ditentukan oleh manajemen, dan *non discretionary accruals*, yaitu akrual yang ditentukan berdasarkan kondisi ekonomi (*economically determined*) (Xiong 2006).

Jones (1991) mengasumsikan bahwa perubahan pendapatan dan aset tetap bruto merupakan akrual yang ditimbulkan dari transaksi ekonomi perusahaan dan bersifat tidak dapat dikelola; dalam hal ini, perubahan pendapatan dan aset tetap bruto mencerminkan biaya penyusutan dan perubahan modal kerja. Jones memformulasikan *non discretionary accruals*:

$$NDA_{it}/A_{it-1} = \beta_0 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (DREV_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

dalam hal ini, NDA_{it} adalah *non discretionary accruals* perusahaan i tahun t , A_{it-1} adalah total aset perusahaan i pada tahun $t-1$, $DREV_{it}$ adalah perubahan pendapatan perusahaan i dalam tahun t , dan PPE_{it} adalah aset tetap bruto perusahaan i pada tahun t . Penjumlahan *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals* disebut *total accruals*. Suatu perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba diindikasikan dengan skor *discretionary accruals* sebesar nol. Akibatnya, skor *total accruals* sebesar skor *non discretionary accruals*:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_0 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (DREV_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

dalam hal ini, TA_{it} adalah *total accruals* perusahaan i dalam tahun t . *Total accruals* dapat diukur sebagai selisih antara laba bersih dengan aliran kas operasi. Regresi fungsi *total accruals* menghasilkan koefisien β_0 , β_1 , dan β_2 . Koefisien ini digunakan untuk mengestimasi skor *non discretionary accruals*. Manajemen laba dicerminkan dari skor *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan selisih antara *total accruals* dengan *non discretionary accruals*. Jones (1991) memformulasikan *discretionary accruals* sebagai:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}, \text{ atau}$$

$$DA_{it}/A_{it-1} = TA_{it}/A_{it-1} - [\beta_0 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (DREV_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1})]$$

dalam hal ini, DA_{it} adalah *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t .

Dechow, et al. (1995) memodifikasi model Jones, dengan membuat penyesuaian bahwa perubahan pendapatan harus dikurangi perubahan piutang. Penyesuaian ini untuk mengendalikan kebijakan penjualan kredit. Model Jones modifikasi ini diformulasikan:

$$DA_{it}/A_{it-1} = TA_{it}/A_{it-1} - [\beta_0 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (DREV_{it} - DREC_{it})/A_{it-1} + \beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1})]$$

dalam hal ini, $DREC_{it}$ adalah perubahan piutang usaha perusahaan i dalam tahun t .

Manajemen laba secara sengaja bukan satu-satunya sumber kesalahan estimasi akrual. Ketidakpastian lingkungan yang dihadapi pembuat estimasi akrual turut berperan sebagai sumber kesalahan. Francis, et al. (2005) membagi kualitas akrual menjadi dua komponen, yaitu *discretionary* dan *innate*. Komponen *discretionary* dari kualitas akrual mengukur manipulasi *discretionary accruals* secara sengaja. Komponen *innate* mengukur manipulasi *discretionary accruals* secara tidak sengaja, sebagai akibat lingkungan operasi perusahaan dan ketidakpastian lingkungan. Dechow dan Dichev (2002) mengembangkan model untuk menentukan *Discretionary Accruals Quality* (DAQ) dan *Innate Accruals Quality* (IAQ):

$$DWC_t = \alpha + \beta_1 CFO_{t-1} + \beta_2 CFO_t + \beta_3 CFO_{t+1} + \varepsilon$$

DWC_t adalah ukuran komprehensif perubahan *working capital accruals*, CFO_{t-1} , CFO_t , dan CFO_{t+1} adalah arus kas dari aktivitas operasi pada tahun $t-1$, t , dan $t+1$, serta ε adalah nilai residual. Nilai residual merupakan ukuran kualitas akrual dan mencerminkan bagian akrual yang tidak diestimasi oleh arus kas aktual. Menurut Dechow dan Dichev (2002), deviasi standar dari nilai residual merupakan ukuran kualitas akrual keseluruhan yang lebih tepat. Semakin tinggi (rendah) deviasi standar menunjukkan semakin tinggi (rendah) kesalahan estimasi akrual yang berarti semakin rendah (tinggi) kualitas akrual.

McNichols (2002) dalam Kent, et al. (2009) mengembangkan model Dechow dan Dichev (2002) dengan memasukkan perubahan penjualan serta ukuran aset tetap, sehingga persamaan yang digunakan untuk mengestimasi kualitas akrual adalah sebagai berikut:

$$DWC_t = \alpha + \beta_1 CFO_{t-1} + \beta_2 CFO_t + \beta_3 CFO_{t+1} + \beta_4 \Delta SALES_t + \beta_5 PPE_t + \varepsilon$$

dalam hal ini, $\Delta SALES_t$ adalah perubahan penjualan dari tahun $t+1$ ke tahun t , dan PPE_t adalah aset tetap yang dilaporkan pada tahun t . Komponen kualitas akrual ditentukan dengan:

$$AQ = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 LOSS + \beta_3 OPCYC + \beta_4 SDOR + \varepsilon$$

dalam hal ini, AQ adalah *Accruals Quality*, $SIZE$ adalah ukuran perusahaan, $LOSS$ adalah jumlah tahun perusahaan melaporkan kerugian, $OPCYC$ adalah logaritma natural dari rata-rata umur persediaan ditambah rata-rata umur piutang (dalam hari), dan $SDOR$ adalah deviasi standar penjualan dibagi dengan total aset. *Regression predicted values* merupakan estimasi dari IAQ sedangkan nilai residual merupakan estimasi DAQ .

Corporate governance adalah rentang mekanisme pengendalian yang melindungi dan meningkatkan kepentingan pemegang saham suatu perusahaan (Fama dan Jensen 1983 dalam Baker, *et al.*, 2002) dan merupakan suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi, demi tercapainya tujuan organisasi. *Corporate governance* bertujuan mengatur hubungan ini, mencegah kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan, serta untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera (Tjager, dkk, 2003:28–29).

Prinsip-prinsip *corporate governance* yang ditawarkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) adalah kewajaran, pengungkapan/ transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban. Untuk mendukung terwujudnya prinsip pengungkapan dan transparansi, perusahaan dapat mengimplementasikan prinsip akuntabilitas yang didasarkan pada sistem *internal checks and balances* yang mencakup praktik audit yang sehat. Akuntabilitas dapat dicapai melalui pengawasan yang efektif yang didasarkan pada keseimbangan kewenangan antara pemegang saham, komisaris, dan direksi. Praktik audit yang sehat dan independen sangat diperlukan untuk menunjang akuntabilitas perusahaan. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan mengefektifkan peran komite audit (Djalil dalam Surya dan

Yustiawandana, 2006: 77). Dengan demikian, tingkat pelaksanaan *corporate governance* antara lain dapat dilihat dari komisaris independen dan karakteristik komite audit yang dibentuk suatu perusahaan karena komisaris independen dan komite audit merupakan unsur dari proses *corporate governance*. Apabila proporsi komisaris independen terhadap jumlah anggota komisaris dalam dewan komisaris meningkat serta karakteristik komite audit semakin baik, diharapkan pelaksanaan *corporate governance* juga semakin baik.

Komisaris Independen

Dewan komisaris terdiri atas komisaris independen (berasal dari luar perusahaan) dan komisaris yang berasal dari dalam perusahaan, yang masing-masing memiliki peran dan keahlian yang berbeda. Komisaris yang berasal dari dalam perusahaan memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai perusahaan, sedangkan komisaris independen lebih dapat memberikan *judgment* yang bersifat independen.

Menurut teori keagenan, anggota dewan komisaris seharusnya sebagian besar adalah komisaris independen sehingga dapat menjadi mekanisme *monitoring* yang memadai untuk melindungi kepentingan pemegang saham dari perilaku oportunistik manajer, termasuk manipulasi akrual (Kiel dan Nicholson 2003 dalam Kent, *et al.*, 2009). Komisaris independen diharapkan dapat berperan sebagai penengah dalam perselisihan antar manajer internal serta memberikan *judgment* independen pada saat terjadi konflik antara manajer dan pemegang saham (Fama dan Jensen, 1983 dalam Kent, *et al.*, 2009). Peran utama komisaris independen adalah untuk meningkatkan transparansi dan integritas pelaporan keuangan, dan seharusnya dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *earnings management* yang berasal dari manipulasi *discretionary accruals*.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bukti adanya hubungan negatif antara direktur independen dan manajemen laba (Davidson, *et al.*, 2005 dan Koh, *et al.* 2007 dalam Kent, *et al.* 2009), hubungan negatif antara kecurangan yang dilakukan dalam laporan keuangan dengan dewan direksi yang berasal dari luar perusahaan (Beasley 1996), dan pengaruh negatif komisaris independen terhadap *discretionary accruals* (Wedari 2004). Namun Suranta dan

Midiastuty (2005) tidak menemukan pengaruh komisaris independen terhadap praktik manajemen laba, demikian juga Kent, *et al.* (2009) tidak menemukan bukti pengaruh *independent directors* terhadap *discretionary accrual quality*. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis:

H_{1A}: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap *discretionary accruals quality*.

Menurut *stewardship theory*, manajer bertanggung jawab terhadap sumber daya perusahaan. Operasi dewan direksi yang efektif tergantung pada pemahaman atas kondisi operasi perusahaan dan kualitas pengambilan keputusan, bukan tergantung pada monitoring independen. Dewan direksi yang berasal dari dalam perusahaan memiliki akses terhadap informasi perusahaan dan memiliki pengetahuan lebih banyak daripada direktur independen dalam hal karakteristik *innate* perusahaan. Pengetahuan yang lebih banyak ini akan mengarah pada pembuatan keputusan yang lebih baik, termasuk kemampuan yang lebih akurat dalam melakukan estimasi akrual dan arus kas masa depan. Dengan demikian, perusahaan dengan lebih banyak *inside managers* dalam dewan diharapkan memiliki *innate accruals quality* yang lebih baik (Kent, *et al.*, 2009). Namun, Kent, *et al.* (2009) tidak mampu menemukan bukti akan hal tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis:

H_{1B}: Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *innate accruals quality*.

Karakteristik Komite Audit

Efektivitas komite audit dalam menjalankan fungsi dan perannya dipengaruhi oleh karakteristiknya, yang ditunjukkan dengan ukuran komite audit, keahlian komite audit, independensi komite audit, dan frekuensi pertemuan yang dilakukan. Salah satu tugas komite audit adalah melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dipublikasikan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya. Banyak penelitian telah menunjukkan hasil bahwa komite audit memegang peran penting dalam kaitannya dengan kualitas pelaporan keuangan. Dewan direksi mendelegasikan tanggung jawab pelaporan keuangan kepada komite audit. Komite audit ini merupakan mekanisme untuk melindungi

kepentingan pemegang saham dengan cara menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Davidson, *et al.*, 2005 dalam Kent, *et al.*, 2009; Kent dan Stewart, 2008 dalam Kent, *et al.*, 2009; Rainsbury, *et al.*, 2008 dalam Kent, *et al.*, 2009). Dengan demikian diharapkan pula bahwa komite audit mempunyai komitmen untuk menjaga kualitas akrual, baik *discretionary accruals quality* maupun *innate accruals quality*.

Ukuran Komite Audit

The Blue Ribbon Committee merekomendasikan komite audit yang dibentuk minimal terdiri dari tiga orang anggota (Khomsiyah, dkk., 2005). Jumlah anggota komite audit kurang signifikan terhadap efektivitas komite audit (Zulaikha, dkk., 1999 dalam Khomsiyah, dkk., 2005) dan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan wajib informasi laporan keuangan (Khomsiyah, dkk., 2005). Ukuran komite audit memiliki hubungan yang sedikit atas terjadinya *financial reporting misstatement* (Abbot, *et al.*, 2002 dalam Khomsiyah, dkk., 2005). Namun, penelitian lain menemukan bukti bahwa jumlah anggota komite audit mempengaruhi perilaku *earnings manipulation* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Klein, 2000 dalam Khomsiyah, dkk., 2005) dan berhubungan positif dengan kualitas laporan keuangan (Felo, *et al.*, 2003 dalam Khomsiyah, dkk., 2005). Selain itu, Kent *et al.*, 2009) menemukan bukti adanya pengaruh positif jumlah anggota komite audit terhadap *discretionary accruals quality* dan *innate accruals quality*. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis:

H_{2A}: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *discretionary accruals quality*.

H_{2B}: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *innate accruals quality*.

Keahlian Komite Audit

Latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh terhadap efektivitas komite audit (Kalbers & Fogarty 1993 dalam Khomsiyah, dkk., 2005), dapat mengurangi perilaku manajemen laba (Choi, *et al.* 2004 dalam Khomsiyah, dkk., 2005), berpengaruh terhadap pencegahan terjadinya *financial reporting misstatement* (Abbot, *et al.*, 2002 dalam Khomsiyah, dkk., 2005), dan

berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan (Felo, *et al.*, 2003 dalam Khomsiyah, dkk., 2005). Namun Zulaikha dkk. (1999) dalam Khomsiyah dkk. (2005) menemukan bukti bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap efektivitas komite audit. Khomsiyah, dkk. (2005) tidak menemukan bukti adanya pengaruh keahlian anggota komite audit terhadap tingkat pengungkapan wajib informasi laporan keuangan. Selain itu, Kent, *et al.* (2009) tidak menemukan adanya pengaruh keahlian komite audit terhadap *discretionary accruals quality* dan *innate accruals quality*. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis:

- H_{3A}: Keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap *discretionary accruals quality*.
 H_{3B}: Keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap *innate accruals quality*.

Independensi Komite Audit

Komite audit akan dapat menjalankan tugasnya dengan efektif apabila anggotanya memiliki sikap independen. Untuk menjaga sikap independen ini, anggota komite audit tidak boleh dirangkap oleh anggota dewan direksi. Anggota komite audit merupakan komisaris independen yang bertindak sebagai ketua komite audit dan anggota lainnya adalah orang dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan (Business Week, 2004 dalam Khomsiyah, dkk., 2005). Hasil penelitian terdahulu menemukan bukti bahwa independensi komite audit tidak mempengaruhi efektivitas komite audit (Zulaikha, dkk., 1999 dalam Khomsiyah, dkk., 2005), tidak memiliki hubungan dengan kualitas laporan keuangan (Felo, *et al.*, 2003 dalam Khomsiyah dkk., 2005), dan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan wajib informasi laporan keuangan (Khomsiyah, dkk., 2005). Namun hasil penelitian Abbot, *et al.* (2002) dalam Khomsiyah dkk. (2005) menunjukkan adanya hubungan negatif antara independensi komite audit dengan terjadinya *financial reporting misstatement*. Choi, *et al.* (2004) dalam Khomsiyah, dkk. (2005) juga menemukan bukti bahwa perilaku manajemen laba dapat dikurangi jika independensi komite audit terjaga. Kent, *et al.* (2009) menemukan bukti bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap *innate accruals quality* namun tidak berpengaruh terhadap *discretionary*

accruals quality. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis:

- H_{4A}: Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap *discretionary accruals quality*.
 H_{4B}: Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap *innate accruals quality*.

Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Komite audit melakukan komunikasi dengan beberapa pihak yaitu dengan komisaris, manajemen, auditor internal, dan auditor eksternal. Komunikasi tersebut berkaitan dengan pelaksanaan tugas komite audit. Hasil penelitian Abbot, *et al.* (2002) dalam Khomsiyah, dkk. (2005) menunjukkan bahwa pertemuan rutin minimal tiga kali dalam satu tahun berpengaruh negatif terhadap *financial reporting misstatement*. Pertemuan rutin dengan eksternal auditor dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga laporan keuangan menjadi *reliable* bagi pemakai (Ishak, 2002 dalam Khomsiyah, dkk., 2005). Jumlah pertemuan rapat yang dilakukan oleh komite audit dapat mencegah perilaku *earnings management* (Xie, *et al.*, 2001 dalam Khomsiyah dkk., 2005). Namun Khomsiyah, dkk. (2005) tidak menemukan bukti adanya pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap tingkat pengungkapan wajib informasi laporan keuangan. Choi, *et al.* (2004) dalam Khomsiyah, dkk. (2005) juga tidak menemukan bukti bahwa perilaku *earnings management* dapat dicegah dengan frekuensi rapat yang dilakukan komite audit. Kent, *et al.* (2009) menemukan bukti bahwa frekuensi rapat atau pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap *innate accruals quality* namun tidak berpengaruh terhadap *discretionary accruals quality*. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis:

- H_{5A}: Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap *discretionary accruals quality*.
 H_{5B}: Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap *innate accruals quality*.

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2006 yaitu 343

perusahaan. Sampel penelitian ditentukan dengan *purposive sampling method* dan diperoleh 46 perusahaan yang memenuhi kriteria. Prosedur penentuan sampel disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Prosedur Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Populasi	343
2.	Tidak termasuk dalam kelompok perusahaan pamanufakturan menurut klasifikasi ICMD	(200)
3.	Terdaftar di BEI tidak secara berturut-turut dari tahun 2002-2008	(15)
4.	Tidak mempublikasikan laporan tahunan 2006 di www.idx.ac.id .	(78)
5.	Laporan keuangan tidak dinyatakan dalam rupiah	(4)
6.	Data tidak lengkap untuk keperluan penelitian	(0)
Jumlah Sampel		46

Data penelitian ini adalah data sekunder. Data komisaris independen dan karakteristik komite audit diperoleh dari laporan tahunan perusahaan sampel tahun 2006, sedangkan data yang diperlukan untuk menentukan *accruals quality* diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan sampel tahun 2002-2008. Laporan keuangan auditan dan laporan tahunan tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui www.idx.ac.id.

Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah *Discretionary Accruals Quality* (DAQ) dan *Innate Accruals Quality* (IAQ) yang diukur berdasarkan model yang digunakan Dechow dan Dichev (2002) serta McNichols (2002) yang juga telah digunakan Kent *et al.* (2009). Untuk menentukan kualitas akrual, digunakan model Dechow dan Dichev (2002) berikut ini:

$$\Delta WC_t = \alpha + \beta_1 CFO_{t-1} + \beta_2 CFO_t + \beta_3 CFO_{t+1} + \epsilon \quad (1)$$
 dalam hal ini ΔWC_t adalah ukuran komprehensif perubahan *working capital accruals*, CFO_{t-1} , CFO_t , CFO_{t+1} adalah arus kas dari aktivitas operasi pada tahun $t-1$, t , dan $t+1$, dan ϵ adalah residual. Dalam persamaan (1), seluruh variabel dibagi dengan rata-rata total aset. Nilai residual merupakan ukuran kualitas akrual dan mencerminkan bagian akrual yang tidak diestimasi oleh arus kas aktual. McNichols (2002) dalam Kent, *et al.* (2009) mengembangkan model Dechow dan Dichev (2002) dengan memasukkan

perubahan penjualan serta ukuran aset tetap, sehingga persamaan yang digunakan untuk mengestimasi kualitas akrual adalah:

$$\Delta WC_t = \alpha + \beta_1 CFO_{t-1} + \beta_2 CFO_t + \beta_3 CFO_{t+1} + \beta_4 \Delta SALES_t + \beta_5 PPE_t + \epsilon \quad (2)$$

dalam hal ini $\Delta SALES_t$ adalah perubahan penjualan dari tahun $t+1$ ke tahun t dan PPE_t adalah aset tetap yang dilaporkan pada tahun t . Dalam persamaan (2), seluruh variabel dibagi dengan rata-rata total aset. Regresi dilakukan untuk tiap tahun dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 sehingga diperoleh lima ukuran kualitas akrual untuk tiap-tiap perusahaan sampel. Ukuran kualitas akrual keseluruhan selanjutnya ditentukan dengan menghitung deviasi standar dari nilai residual untuk tiap-tiap perusahaan sampel selama lima tahun tersebut. Komponen kualitas akrual ditentukan dengan menggunakan persamaan (3) berikut ini:

$$AQ = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 LOSS + \beta_3 OPCYC + \beta_4 SDOR + \epsilon \quad (3)$$

dalam hal ini AQ adalah *Accruals Quality*, SIZE adalah ukuran perusahaan (logaritma natural total aset perusahaan tahun 2006), LOSS adalah jumlah tahun perusahaan melaporkan kerugian selama tahun 2004-2006, OPCYC adalah logaritma natural dari rata-rata umur persediaan ditambah rata-rata umur piutang (dalam hari) tahun 2005 dan 2006, sedangkan SDOR adalah deviasi standar penjualan dibagi dengan total aset tahun 2003-2007.

Berdasarkan persamaan (3) tersebut, dapat dilakukan estimasi terhadap *innate accruals quality* (IAQ) dan *discretionary accruals quality* (DAQ). *Regression predicted values* merupakan estimasi dari IAQ sedangkan nilai residual merupakan estimasi DAQ.

Variabel Independen

Variabel independen terdiri atas komisisaris independen dan karakteristik komite audit yang pengukurannya disajikan dalam Tabel 2. *Audit Committee Best Practice* (ACBP) adalah variabel gabungan yang mengukur kualitas komite audit untuk mengatasi masalah bahwa variabel komite audit mungkin berkorelasi dan berpotensi tidak stabil (Rainsbury, *et al.*, 2008 dalam Kent, *et al.* 2009 dan Kent, *et al.*, 2009). Kriteria komite audit yang berkualitas adalah (Blue Ribbon Committee 1999 dalam Kent, *et al.* 2009): (1) seluruh anggota komite audit terdiri dari *independent and non-executivedirectors*, (2) komite audit sedikitnya beranggotakan tiga orang, (3) frekuensi pertemuan komite audit dalam setahun sedikitnya sama dengan rata-rata frekuensi pertemuan komite audit perusahaan sampel, dan (4) sedikitnya satu anggota komite audit memiliki keahlian dalam bidang akuntansi.

Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Terdapat empat model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$DAQ = \alpha + \beta_1 \text{KomInd} + \beta_2 \text{UKA} + \beta_3 \text{KKA} + \beta_4 \text{IKA} + \beta_5 \text{FP} + \varepsilon \quad (\text{I})$$

$$DAQ = \alpha + \beta_1 \text{KomInd} + \beta_2 \text{ACBP} + \varepsilon \quad (\text{II})$$

$$IAQ = \alpha + \beta_1 \text{KomInd} + \beta_2 \text{UKA} + \beta_3 \text{KKA} + \beta_4 \text{IKA} + \beta_5 \text{FP} + \varepsilon \quad (\text{III})$$

$$IAQ = \alpha + \beta_1 \text{KomInd} + \beta_2 \text{ACBP} + \varepsilon \quad (\text{IV})$$

dalam hal ini DAQ adalah *Discretionary Accruals Quality*, IAQ adalah *Innate Accruals Quality*, KomInd adalah Komisaris Independen, UKA adalah Ukuran Komite Audit, KKA adalah Keahlian Komite Audit, IKA adalah Independensi Komite Audit, FP adalah Frekuensi Pertemuan Komite Audit, dan ACBP adalah *Audit Committee Best Practice*.

Model persamaan regresi I digunakan untuk menguji Hipotesis 1A, 2A, 3A, 4A, dan 5A. Model persamaan regresi III digunakan untuk menguji Hipotesis 1B, 2B, 3B, 4B, dan 5B. Hipotesis penelitian didukung apabila nilai signifikansi yang dihasilkan untuk masing-masing variabel independen lebih kecil dari 0,05. Model persamaan regresi II dan IV menggunakan variabel independen *Audit Committee Best Practice* (ACBP). Sebelumnya, dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, dan tidak ada heteroskedastisitas (Hair, *et al.* 1992).

HASIL

Statistik Deskriptif

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa anggota komite audit seluruh perusahaan sampel berasal dari luar perusahaan sehingga variabel independensi komite audit untuk seluruh perusahaan sampel mempunyai nilai satu. Oleh karena itu, variabel independensi komite audit tidak dimasukkan dalam proses analisis data sehingga variabel penelitian yang

Tabel 2. Pengukuran Variabel Independen

Variabel Independen	Pengukuran
Komisaris Independen	Proporsi jumlah komisisaris independen terhadap jumlah seluruh komisisaris dalam dewan komisisaris
Karakteristik Komite Audit	Jumlah anggota komite audit yang dibentuk perusahaan
Ukuran Komite Audit	Latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan/atau keuangan, diukur dengan proporsi jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan/atau keuangan terhadap jumlah seluruh anggota komite audit
Keahlian Komite Audit	Proporsi jumlah anggota komite audit yang berasal dari pihak eksternal terhadap jumlah seluruh anggota komite audit
Independensi Komite Audit	Jumlah pertemuan atau rapat yang diadakan komite audit dalam satu tahun
Frekuensi Pertemuan	Variabel <i>dummy</i> , 1 jika komite audit perusahaan sampel memenuhi semua kriteria ACBP dan 0 jika tidak
<i>Audit Committee Best Practice</i> (ACBP)	

digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel dependen, yaitu *Innate Accruals Quality* (IAQ) dan *Discretionary Accruals Quality* (DAQ) serta lima variabel independen yaitu komisaris independen (KomInd), ukuran komite audit (UKA), keahlian komite audit (KKA), frekuensi pertemuan komite audit (FP), dan *audit committee best practice* (ACBP).

Rata-rata perusahaan sampel memiliki komisaris independen sebanyak 41% dari total jumlah anggota dewan komisaris. Anggota komite audit rata-rata berjumlah 3 orang dan 60% dari jumlah anggota komite audit memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Dalam satu tahun, komite audit perusahaan sampel rata-rata mengadakan rapat 6 kali.

Hasil Uji Normalitas Data dan Asumsi Klasik

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas data disajikan dalam Tabel 4. Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi nilai residual masing-masing model persamaan regresi mempunyai nilai lebih dari 0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen bebas dari gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam Tabel 5.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen bebas dari gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

No	Variabel	Minimum	Rata-rata	Maksimum	Deviasi Standar
1.	IAQ	5,13	5,83	6,60	0,33
2.	DAQ	-0,30	0,00	1,84	0,35
3.	KomInd	0,20	0,41	1,00	0,14
4.	UKA	3,00	3,09	4,00	0,29
5.	KKA	0,33	0,60	1,00	0,26
6.	FP	2,00	6,33	23,00	4,05
7.	ACBP	0	0,28	1	0,46

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Model Persamaan Regresi	<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	<i>Asymp. Sig.</i>
I	1,022	0,248
II	1,022	0,248
III	0,477	0,977
IV	0,477	0,977

Hasil Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda persamaan regresi model I dan III disajikan di Tabel 7.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mampu mendukung hipotesis 1A, 1B, 2A, 2B, 3A, 3B, 5A, dan 5B dan tidak mampu menemukan bukti bahwa komisaris independen, ukuran komite audit, keahlian komite audit, dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap *discretionary accruals quality* dan *innate accruals quality*. Penelitian ini tidak menguji hipotesis 4A dan 4B karena berdasarkan data yang diperoleh, seluruh perusahaan sampel memiliki komite audit dengan anggota yang 100% berasal dari pihak luar perusahaan atau bersifat independen. Hasil analisis regresi berganda untuk persamaan regresi model II dan IV disajikan dalam Tabel 8. Setelah dilakukan pengujian dengan variabel ACBP sebagai salah satu variabel independen, penelitian ini tetap tidak mampu menemukan bukti bahwa komisaris independen dan karakteristik komite audit berpengaruh terhadap *discretionary accruals quality* dan *innate accruals quality*.

PEMBAHASAN

Perbandingan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu disajikan dalam Tabel 9.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan mengindikasikan bahwa kualitas akrual, baik yang timbul dari manipulasi (*discretionary accruals quality*) maupun

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Persamaan Regresi Model I			
No	Variabel Independen	Tolerance Value	VIF
1.	KomInd	0,883	1,132
2.	UKA	0,792	1,263
3.	KKA	0,941	1,063
4.	FP	0,761	1,313
Persamaan Regresi Model II			
1.	KomInd	0,961	1,041
2.	ACBP	0,961	1,041
Persamaan Regresi Model III			
1.	KomInd	0,883	1,132
2.	UKA	0,792	1,263
3.	KKA	0,941	1,063
4.	FP	0,761	1,313
Persamaan Regresi Model IV			
1.	KomInd	0,961	1,041
2.	ACBP	0,961	1,041

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas (antara Residual dan Variabel Independen)

Persamaan Regresi Model I				
	KomInd	UKA	KKA	FP
Koefisien korelasi	-0,238	0,070	0,175	-0,085
Signifikansi	0,111	0,645	0,245	0,573
Persamaan Regresi Model II				
	KomInd	ACBP		
Koefisien korelasi		-0,189		-0,256
Signifikansi		0,208		0,085
Persamaan Regresi Model III				
	KomInd	UKA	KKA	FP
Koefisien korelasi	0,007	0,017	0,031	0,048
Signifikansi	0,962	0,908	0,839	0,751
Persamaan Regresi Model IV				
	KomInd	ACBP		
Koefisien korelasi		-0,004		0,005
Signifikansi		0,981		0,971

karena ketidakpastian lingkungan (*innate accruals quality*) tidak dipengaruhi oleh mekanisme *corporate governance*, yang dalam hal ini diwakili oleh proporsi komisaris independen dan karakteristik komite audit. Argumen dan interpretasi dari temuan penelitian ini diuraikan berikut ini.

Rata-rata perusahaan sampel dalam penelitian ini memiliki komisaris independen sebanyak 41% dari total jumlah anggota dewan komisaris. Proporsi ini relatif besar dan di atas proporsi minimal sebesar 30%. Secara teoretis, komisaris independen berperan dalam meningkatkan transparansi dan integritas

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel Independen	Model Regresi I		Model Regresi III	
	Koefisien	Sig.	Koefisien	Sig.
Konstanta	5,022	0,000	5,022	0,000
KomInd	0,261	0,465	0,261	0,465
UKA	0,141	0,461	0,141	0,461
KKA	0,277	0,145	0,277	0,145
FP	0,016	0,256	0,016	0,256
R Square		0,086		0,142
F		0,960		1,697
Sig.		0,440		0,169

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel Independen	Model Regresi II		Model Regresi IV	
	Koefisien	Sig.	Koefisien	Sig.
Konstanta	-0,196	0,210	5,735	0,000
KomInd	0,354	0,334	0,132	0,708
ACBP	0,181	0,121	0,133	0,235
R Square		0,090		0,041
F		2,119		0,922
Sig.		0,132		0,405

Tabel 9. Hasil Penelitian dan Konsistensi dengan Penelitian Terdahulu

Hasil	Penelitian yang Konsisten	Penelitian Tidak Konsisten
Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>discretionary accruals quality</i>	Suranta dan Mudiastuty (2005) serta Kent <i>et al.</i> (2009)	Davidson <i>et al.</i> (2005) dan Koh <i>et al.</i> (2007) dalam Kent <i>et al.</i> (2009), Beasley (1996), dan Wedari (2004)
Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>innate accruals quality</i>	Kent <i>et al.</i> (2009)	
Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>discretionary accruals quality</i> dan <i>innate accruals quality</i>	Zulaikha dkk. (1999) dan Abbot <i>et al.</i> (2002) dalam Khomsiyah dkk. (2005), Khomsiyah dkk. (2005)	Klein (2000) dan Felo <i>et al.</i> (2003) dalam Khomsiyah dkk. (2005), serta Kent <i>et al.</i> (2009)
Keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>discretionary accruals quality</i> dan <i>innate accruals quality</i>	Zulaikha dkk. (1999) dalam Khomsiyah dkk. (2005), Khomsiyah dkk. (2005), serta Kent <i>et al.</i> (2009).	Kalbers & Fogarty (1993), Choi <i>et al.</i> (2004), Abbot <i>et al.</i> (2002), dan Felo <i>et al.</i> (2003) dalam Khomsiyah dkk. (2005)
Frekuensi pertemuan atau rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>discretionary accruals quality</i>	Khomsiyah dkk. (2005), Choi <i>et al.</i> (2004), Kent (2009)	Xie <i>et al.</i> (2001), Abbot <i>et al.</i> (2002), dan Ishak (2002) dalam Khomsiyah dkk. (2005)
Frekuensi pertemuan atau rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>innate accruals quality</i>	Khomsiyah dkk. (2005), Choi <i>et al.</i> (2004)	Xie <i>et al.</i> (2001), Abbot <i>et al.</i> (2002), dan Ishak (2002) dalam Khomsiyah dkk. (2005), Kent (2009)

pelaporan keuangan, dan seharusnya dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *earnings management* yang berasal dari manipulasi *discretionary accruals*. Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu memengaruhi kualitas akrual, baik yang timbul dari manipulasi (*discretionary accruals quality*) maupun karena ketidakpastian lingkungan (*innate accruals quality*). Komisaris independen, yang merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, memiliki pengetahuan mengenai kondisi internal operasional perusahaan tidak sebanyak komisaris yang berasal dari dalam perusahaan. Peran komisaris independen kemungkinan lebih menonjol dalam memberikan *judgment* yang bersifat independen dan menjadi penengah apabila terjadi perselisihan antara manajer internal dengan pemegang saham. Komisaris independen belum berperan secara optimal dalam proses penyusunan pelaporan keuangan dan selanjutnya dalam peningkatan kualitas laporan keuangan.

Sampel dalam penelitian ini rata-rata memiliki komite audit dengan jumlah anggota 3 orang dengan 60% diantaranya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan serta mengadakan pertemuan rata-rata enam kali dalam satu tahun. Secara teoretis, semakin besar jumlah anggota komite audit, semakin besar proporsi anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan, serta semakin banyak pertemuan atau rapat yang diadakan oleh komite audit dalam satu tahun, maka semakin tinggi pula kinerja komite audit yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas akrual dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik komite audit tidak mampu memengaruhi kualitas akrual, baik yang timbul dari manipulasi (*discretionary accruals quality*) maupun karena ketidakpastian lingkungan (*innate accruals quality*). Temuan ini kemungkinan disebabkan komite audit belum menjalankan fungsinya secara optimal. Hal ini antara lain dapat dilihat dari frekuensi rapat atau pertemuan yang dilakukan komite audit yang rata-rata hanya sebanyak enam kali dalam setahun, padahal Ketua Bapepam melalui Surat Keputusan Nomor KEP-41/PM/2003 menyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali dalam satu bulan atau dapat diartikan sekurang-kurangnya dua belas kali dalam satu tahun. Walaupun

lebih dari setengah jumlah anggota komite audit memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan, komite audit tidak mampu berperan dalam meningkatkan kualitas akrual karena masih kurang optimal dalam menjalankan fungsi dan tugasnya.

Ketika pengujian dilakukan dengan menggunakan variabel *Audit Committee Best Practice* (ACBP) sebagai proksi karakteristik komite audit, temuan penelitian tidak berubah yaitu bahwa karakteristik komite audit tidak mampu memengaruhi kualitas akrual, baik yang timbul dari manipulasi (*discretionary accruals quality*) maupun karena ketidakpastian lingkungan (*innate accruals quality*). Nilai rata-rata variabel ACBP adalah 0,28 yang dapat diartikan bahwa mayoritas perusahaan sampel memiliki komite audit dengan kualitas yang rendah karena tidak memenuhi seluruh empat kriteria untuk bisa disebut komite audit berkualitas tinggi. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, komite audit yang berkualitas harus memenuhi seluruh empat kriteria berikut (Blue Ribbon Committee 1999 dalam Kent, *et al.* 2009): (1) seluruh anggota komite audit terdiri dari *independent and non-executivedirectors*, (2) komite audit sedikitnya beranggotakan tiga orang, (3) frekuensi pertemuan komite audit dalam setahun sedikitnya sama dengan rata-rata frekuensi pertemuan komite audit perusahaan sampel, dan (4) sedikitnya satu anggota komite audit memiliki keahlian dalam bidang akuntansi. Temuan ini mempunyai arti bahwa kualitas komite audit perusahaan publik di Indonesia masih rendah dan belum menjalankan fungsinya secara optimal sehingga tidak mampu berperan dalam meningkatkan kualitas akrual laporan keuangan yang disajikan.

Secara umum, tidak ditemukannya bukti bahwa komisaris independen dan karakteristik komite audit memengaruhi kualitas akrual, baik yang timbul dari manipulasi (*discretionary accruals quality*) maupun karena ketidakpastian lingkungan (*innate accruals quality*) dapat terjadi karena kemungkinan besar yang mempunyai peran lebih besar terhadap kualitas akrual atau kualitas laporan keuangan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia adalah dewan direksi, sebagai pihak yang menyajikan laporan keuangan, beserta auditor eksternal, sebagai pihak independen yang memberikan opini terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan. Komisaris independen maupun komite audit tidak memiliki peran terhadap kualitas

akrual atau kualitas laporan keuangan. Temuan penelitian ini juga mengindikasikan adanya kemungkinan komisaris independen dan komite audit yang telah dibentuk oleh perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di BEI masih hanya bersifat formalitas dan masih kurang optimal dalam menjalankan fungsinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, keahlian komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *discretionary accruals quality*, yaitu kesalahan estimasi akrual yang timbul dari manipulasi *discretionary accruals*. Penelitian ini juga menemukan bahwa proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, keahlian komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *innate accruals quality*, yaitu komponen ketidakpastian lingkungan.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama dalam hal sampel penelitian yang hanya dibatasi pada perusahaan manufaktur. Selain itu, laporan tahunan yang digunakan hanya laporan tahunan yang dipublikasikan di www.idx.ac.id. Penelitian berikutnya hendaknya memperluas sampel penelitian tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur serta memasukkan auditor independen sebagai salah satu variabel independen. Selain itu, dewan komisaris dan komite audit hendaknya mengoptimalkan kinerja mereka sehingga dapat berperan dalam mengurangi kesalahan estimasi akrual yang akan berdampak pada meningkatnya kualitas laporan keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Baker, C.R., and D.M. Owsen. 2002. Increasing the Role of Auditing in Corporate Governance. *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 13, pp. 783–795.
- Beasley, M. 1996. An Empirical Analysis Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review* 71 (4), pp. 443–466.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70, 193–225.

- Dechow, P., and I. Dichev. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The role of Accruals Estimation Errors. *The Accounting Review*, Supplement 77, 35–59.
- FASB (Financial Accounting Standards Board). 1978. Statement of Financial Accounting Standard No. 1.
- Fisher, M., & K. Rosenzweig. 1995. Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning The Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, 14:433–444.
- Francis, J., R. LaFond, P.M. Olsson, and K. Schipper. 2005. The Market Pricing of Accruals Quality. *Journal of Accounting and Economics* 39, 295–327.
- Hair, J.F., R.E. Anderson, R.L. Tatham, and W.C. Black. 1992. *Multivariate Data Analysis: With Readings*. New York, New York: Macmillan Publishing Company.
- Jones, J.J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research* 29: 193–228.
- Kent, P., J. Routledge, J. Stewart. 2009. Innate and Discretionary Accruals Quality and Corporate Governance. *1st Annual Conference World Accounting Frontiers Series*.
- Khomsiyah, A. Jasin, M. Aditya. 2005. Karakteristik Komite Audit dan Pengungkapan Informasi, Makalah disampaikan dalam *Konferensi Nasional Akuntansi, Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance*, Jakarta.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics* 33, 375–400.
- Suranta, E., dan P.P. Mudiastuty. 2005. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Praktek Manajemen Laba, Makalah disampaikan dalam *Konferensi Nasional Akuntansi, Peran Akuntan Dalam Membangun Good Corporate Governance*, Jakarta.
- Surya, I., dan I. Yustianandana. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: LKPMKUL.
- Tjager, I.N., F.A. Alijoyo, H.R. Djemat, B. Soembodo. 2003. *Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*.
- Wedari, L.K. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit. *Symposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar Bali, hal. 963–974.
- Wild, J.J., K.R. Subramanyam, and R.F. Halsey. 2003. *Financial Statement Analysis*. Eight Edition. Singapore: McGraw-Hill.
- Xiong, Y. 2006. Earnings Management and Its Measurement: A Theoretical Perspective. *Journal of American Academy of Business* (March): 214–219.